

Meningkatkan Keterampilan Mencuci Sepeda Motor Menggunakan Teknik Modelling pada Anak Tunagrahita Ringan

Ardi Firdaus¹, Mega Iswari², Damri³, Iga Setia Utami⁴, Gaby Arnez⁵

¹²³⁴⁵Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: ardifirdaus841@gmail.com

Kata kunci:

Mencuci Sepeda Motor,
Teknik Modelling, Anak
Tunagrahita Ringan

ABSTRACT

Anak tunagrahita umumnya mengalami masalah pada intelektual, salah satunya sulit dalam memahami dan mengimplementasikan pembelajaran vokasional. Berdasarkan hasil asesmen, ditemukan anak tunagrahita ringan kelas VIII di SLB Negeri 2 Padang. Pemilihan subjek dilakukan secara observasi dan tes perbuatan. Teknik modelling ialah teknik dalam pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak tunagrahita agar anak lebih mudah dipahami dan mengerti pembelajaran yang sedang dipelajari. Tujuan penelitian ini ialah untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita kelas VIII/C dalam meningkatkan keterampilan mencuci sepeda motor menggunakan teknik modelling. Desain yang digunakan ialah desain subjek tunggal/SSR yang berpola A-B-A. Penelitian dilakukan selama 13 kali pertemuan dengan A1 dilaksanakan sebanyak tiga kali dan anak mendapatkan persentase sebanyak 45%,45%,45%, B dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan serta anak mendapatkan persentase sebanyak 57%,64%,75%,80%,80%, 80% dan A2 dilaksanakan sebanyak empat kali sehingga anak mendapatkan persentase sebanyak 80%,85%,85%,85%. Hasil penelitian memperlihatkan bagaimana penggunaan teknik modelling dapat meningkatkan kemampuan anak-anak tunagrahita ringan dalam mencuci sepedamotor.

ABSTRAK

Mentally retarded children generally experience intellectual problems, one of which is difficulty in understanding and implementing vocational learning. Based on the results of the assessment, it was found that students with mild mental retardation class VIII were at SLB Negeri 2 Padang. The selection of subjects was carried out by observation and action tests. Modeling techniques are techniques in learning that can be applied to mentally retarded children so that children are easier to understand and understand the learning being studied. The purpose of this study was to improve the ability of class VIII/C mentally retarded children to improve their skills in washing motorbikes using modeling techniques. The design used is a single subject/SSR design with an A-B-A pattern. The research was conducted in 13 meetings with A1 being held three times and children getting percentages of 45%, 45%, 45%, B being held six meetings and children getting percentages of 57%, 64%, 75%, 80%, 80 %, 80% and A2 are carried out four times so that the child gets a percentage of 80%, 85%, 85%,85%. The results of the study show how the use of modeling techniques can improve the ability of mild mentally retarded children to wash motorbikes.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual, keagamaan, kecerdasan, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan keterampilan vokasional merupakan pelajaran wajib yang diberikan kepada peserta didik, pendidikan keterampilan vokasional merupakan salah satu bagian dari *life skill*. Pendidikan vokasional merupakan keahlian yang berhubungan dengan pekerjaan khusus. Pendidikan keterampilan vokasional diajarkan kepada anak agar anak mampu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa. Pembelajaran Vokasional memberikan bekal kepada anak untuk mengatasi berbagai persoalan hidup dalam menyiapkan anak dalam menghadapi persoalan kerja. Pendidikan keterampilan vokasional merupakan pelajaran wajib yang diberikan kepada peserta didik, Pendidikan keterampilan vokasional merupakan salah satu bagian dari *life skill*. Pendidikan vokasional merupakan kecakapan yang berhubungan dengan pekerjaan tertentu. Pendidikan keterampilan vokasional diajarkan kepada anak agar anak mampu menghasilkan barang atau menghasilkan jasa. Pembelajaran Vokasional memberikan bekal kepada anak untuk mengatasi berbagai persoalan hidup dalam menyiapkan anak dalam menghadapi persoalan kerja (Meidiningsih & Iswari, 2020).

Anak tunagrahita merupakan anak yang mempunyai keterhambatan dalam segi mental maupun intelektualnya di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, dikarenakan itu anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, dan sosialnya sehingga anak membutuhkan layanan pendidikan khusus (Puspitasari et al., 2016). Keterampilan vokasional diberikan kepada anak tunagrahita ialah untuk membantu anak dalam mempersiapkan dirinya untuk dapat terjun ke dunia kerja. Dengan adanya pendidikan vokasional kepada anak tunagrahita untuk dapat memberikan bekal keterampilan dan kemandirian kepada anak tunagrahita serta kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan potensi pada anak tunagrahita (Cendaniarum & Supriyanto, 2020).

Salah satu Pendidikan keterampilan vokasional yang dapat dipelajari anak-anak ialah keterampilan vokasional perbengkelan yakni mencuci sepeda motor. Keterampilan mencuci motor bertujuan membuat anak memiliki kemampuan dalam mencuci motor yang semula kotor kemudian anak dapat mencuci dengan benar dan bersih, sehingga kemampuannya bisa digunakan sebagai pekerjaan setelah anak lulus sekolah. (Rizqi & Sartinah, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 16 Maret 2023 di SLB N 2 Padang, penulis mendatangi sekolah dan bertemu dengan guru kelas, serta melakukan wawancara kepada guru kelas. Penulis bertanya kepada guru mengenai keterampilan apa saja yang terdapat pada kurikulum sekolah, guru menjelaskan bahwa kurikulum yang sudah ada pada kurikulum seperti keterampilan tata busana, tataboga, tata rias, kriya kayu, dan bengkel seperti keterampilan mencuci motor. Keterampilan mencuci sepeda motor termasuk ke dalam perbengkelan yang dimana keterampilan mencuci sepeda motor tersebut hanya dilakukan pada sepeda motor kecil seperti motor matic. Guru menjelaskan bahwasannya persentase capaian pembelajaran dalam kurikulum pada anak tunagrahita dilihat dari kondisi anak. Adapun kurikulum yang digunakan pada untuk SMPLB ialah 40% pembelajaran akademik dan 60% pembelajaran Vokasional. Pemberian program vokasional menjadi hal yang penting dilakukan di sekolah karena memberi layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. Proses pembelajaran keterampilan mencuci motor di SLB N 2 Padang guru menggunakan metode demonstrasi pada saat kegiatan pembelajaran keterampilan mencuci motor. Anak kurang tertarik dan bosan saat pembelajaran keterampilan mencuci motor, pada saat pembelajaran keterampilan mencuci motor berlangsung anak tunagrahita ringan tidak melakukannya

dengan baik dan tepat, untuk mengetahui lebih jauh penulis melakukan asesmen kepada anak tunagrahita ringan. dan mendapatkan hasil bahwasannya anak tunagrahita ringan masih memerlukan bantuan guru dalam menyiapkan bahan seperti menyiapkan sabun atau shampo cuci motor, menyiapkan kit atau cairan pengkilat motor dan dalam langkah-langkah mencuci motor anak tunagrahita ringan masih memerlukan bantun guru seperti mengambil alat dan bahan mencuci motor. Mengambil ember, mengambil sabun atau shampo cuci motor, mengambil ember yang berisi sabun atau shampo, menggosok bagian depan motor, menggosok badan samping kanan motor, menggosok badan samping kiri motor, menggosok bagian belakang motor, menggosok bagian ban depan, menggosok bagian ban belakang dan mengeringkan bagian depan motor, mengeringkan bagian badan samping kanan, mengeringkan bagian badan samping kiri, mengeringkan bagian ban depan motor, mengeringkan bagian ban belakang motor dan memberikan kit atau cairan pengkilat motor pada bagian depan, memberikan kit atau cairan pengkilat motor badan samping kanan, memberikan kit atau cairan pengkilat motor badan samping kiri, memberikan kit atau cairan pengkilat motor pada mesin motor, memberikan kit atau cairan pengkilat motor bagian ban depan dan ban belakang motor.

Anak tunagrahita ringan masih dibantu dalam melakukan beberapa langkah mencuci sepeda motor seperti menyiapkan sikat besar, menyiapkan kain lap, memastikan mesin kendaraan dalam keadaan dingin, membuka bungkus sabun atau shampo cuci motor, menyemprot seluruh bagian motor menggunakan selang, menggosok bagian bawah motor, menggosok bagian mesin motor, menggosok bagian-bagian motor yang sulit dijangkau menggunakan sikat kecil, menyiram kembali motor yang telah dicuci menggunakan selang, serta mengeringkan bagian belakang motor, mengeringkan bagian bawah motor, mengeringkan bagian mesin motor, dan dalam memberikan kit atau cairan pengkilat motor bagian belakang motor, dan memberikan kit atau cairan pengkilat motor bagian bawah motor. Berdasarkan hasil asesmen diatas didapatkan interpretasi hasil analisis tugas anak tunagrahita ringan dalam mencuci sepeda motor memperoleh nilai 44,6%.

Sehubungan dengan permasalahan diatas penulis tertarik membantu anak tunagrahita ringan dalam meningkatkan keterampilan mencuci motor anak supaya anak memiliki bekal untuk kedepannya, jadi penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan teknik modelling dalam meningkatkan keterampilan mencuci motor pada anak tunagrahita ringan.

Metode

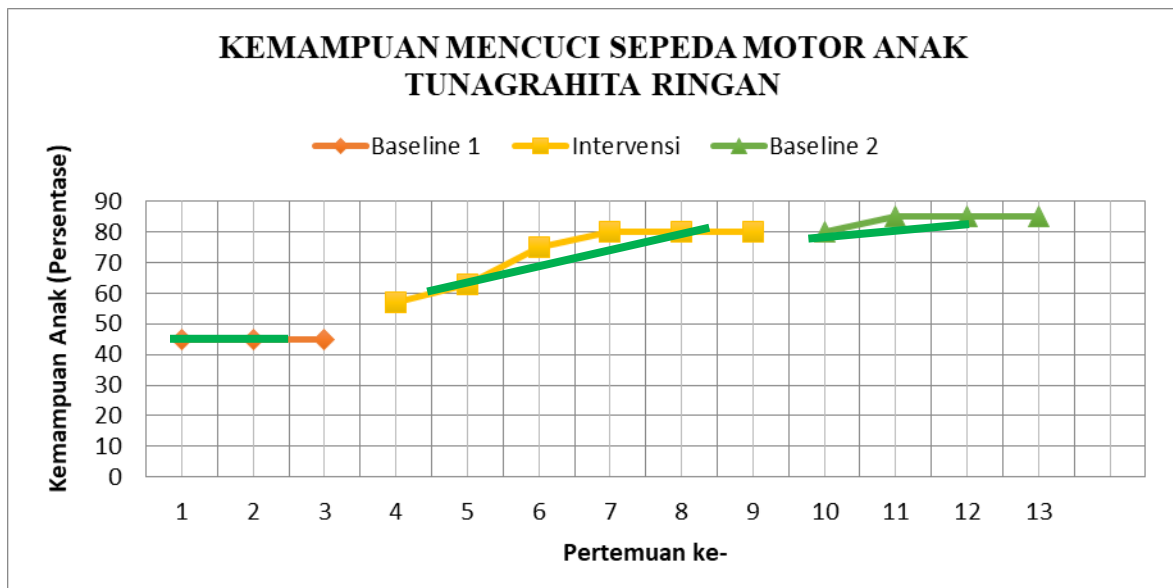
Pendekatan dipakai pada penelitian adalah pendekatan kuantitatif memakai metode eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). SSR adalah rencana penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan perilaku secara individual. Metode SSR dipilih agar sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengkaji hubungan fungsional antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan cara memberikan treatment tertentu terhadap subjek penelitian (Arifin, 2020). SSR lebih cocok digunakan apabila ingin mengubah perilaku yang teramati (*measureable*) (Marlina, 2021). Bentuk SSR yang digunakan pada penelitian ini adalah reversal design dengan jenis A-B-A yaitu melihat kondisi anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Pada desain ini, tahapan pada fase *baseline* (A1) dilakukan pengukuran awal terhadap konsentrasi belajar (*target behavior*) anak sebelum diberikan *treatment*/intervensi dalam waktu yang

ditentukan. Kemudian, pada tahapan (B) anak diberikan perlakuan atau (*treatment*) dengan cara penerapan teknik modelling dalam kegiatan belajarnya. Setelah perlakuan (*treatment*) yang diberikan, berlanjut ke tahapan pada *baseline* (A2) untuk melihat kemampuan mencuci sepeda motor (*target behavior*) anak dengan menerapkan teknik modelling (*treatment*) yang diberikan. *Baseline* (A2) sebagai kontrol untuk mengetahui apakah kemampuan mencuci sepeda motor anak dapat meningkat tanpa menerapkan teknik modelling setelah diberikan (*treatment*).

Subjek pada penelitian ini yaitu peserta didik berinisial N yang teridentifikasi tunagrahita ringan kelas VIII SLB Negeri 2 Padang. Menurut hasil asesmen diatas didapatkan interpretasi hasil analisis tugas anak tunagrahita ringan dalam mencuci sepeda motor memperoleh nilai 44,6%. Teknik penelitian yang digunakan berupa observasi, tes perbuatan yang dilakukan kepada anak. Alat pengumpulan data berupa instrumen dan pencatatan kejadian (*ever recording*) dengan berbentuk persentase, lalu data diuraikan dalam bentuk grafik visual analisis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan



Gambar 1. Grafik Visual Analisis Data

Penelitian dilakukan selama tiga tahap yakni A1 3 kali pertemuan, B 6 kali pertemuan, dan A2 4 kali pertemuan dengan jumlah sebanyak 13 pertemuan, dimana pengumpulan data *baseline* (A1) dengan perolehan hasil presentase 45%, 45%,45%. Kemudian tahap intervensi (B) dengan perolehan presentase 57%, 64%, 75%, 80%, 80%, 80% , dan tahap terakhir(A2) dengan perolehan presentase 80%, 85%, 85%, 85%.Grafik diatas menjelaskan bahwa kondisi baseline awal (A1) memperoleh hasil persentase 45%, 45%, 45% pada kondisi intervensi (B) memperoleh persentase 57%, 64%, 75%, 80%, 80%, 80% dikarenakan anak diberikan intervensi atau bantuan menggunakan teknik modelling, sehingga pada kondisi kedua (A2) mengalami peningkatan dengan memperoleh persentase 80%, 85%, 85%, 85%.

Analisis Dalam Kondisi

Aspek analisis visual pada analisis dalam kondisi dari 6 yakni : panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, level perubahan. Hasil analisis dalam kondisi dijelaskan berikut: 1) Panjang kondisi A1 3 sesi, panjang kondisi B 6 sesi, dan panjang kondisi A2 4 sesi; 2) estimasi kecenderungan arah pada A1 mendatar, B meningkat, A2 mendatar; 3) kecenderungan stabilitas pada A1 100%, B 80%, A2 33,33%; 4) Jejak data A1 ialah =, B ialah +, A2 ialah =; level stabilitas dalam rentang pada A1 45% - 45%, B 57% - 80%, A2 80%-85%; 6) level perubahan pada A1 0%, B 23%, dan A2 5%.

Analisis antar kondisi

Pada analisis antar kondisi terdapat lima aspek, yakni 1) jumlah variabel yang diubah; 2) perubahan kecenderungan dan efeknya; 3) perubahan stabilitas 4) perubahan level; 5) persentase overlap. Tabel di atas menunjukkan hasil analisis antar kondisi tentang kemampuan keterampilan mencuci sepeda motor ialah ; 1) jumlah variabel yang diubah ialah 1; 2) pergeseran arah dan efeknya A1 ke B ketika baseline sudah stabil lalu diberi intervensi dan arah trend mendatar sehingga dikatakan positif. Begitu juga A2. 3) perubahan kecenderungan stabilitas pada A1 100% B 33,33% A2 100%. 4) level perubahan A1 8(+) B 28(+). 5) persentase overlap A1 0% dan A2 0%. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi memiliki pengaruh baik pada target *behavior*.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa A2 lebih tinggi dari A1, sehingga dikatakan teknik modelling memiliki pengaruh positif. Data yang diperoleh pada kemampuan anak sebelum dibagikan perlakuan cukup rendah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai kondisi A1 dari sesi satu sampai ketiga mencapai persentase 45%. Kemampuan mencuci sepeda motor pada anak tidak mengalami perubahan akibatnya estimasi kecenderungan arah dan jejak datanya tidak ada perubahan (=). Mean level A1 45 batas atas 49 batas bawah 42 dan persentase stabilitas berjumlah 100% (stabil). Setelah data stabil, intervensi diberikan kepada anak. Setelah diberikan intervensi dengan menggunakan teknik modelling memiliki peningkatan yang cukup baik dimana anak sudah mampu mencuci sepeda motor dengan cukup baik sesuai intruksi peneliti. Hal ini dilihat dari rata-rata A1 yakni 45, B 80, A2 85.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Mastri, 2019) yang menjelaskan bahwa teknik modelling dapat meningkatkan kemampuan mencuci pakaian pada anak tunagrahita sedang kelas V dan juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawaty, 2013) menjelaskan bahwa proses belakar keterampilan merias wajah panggung bagi anak tunarungu kelas XI SMALB dapat ditingkatkan menggunakan teknik modelling. Dengan demikian, dikatakan bahwa keterampilan mencuci motor dapat meningkat setelah menggunakan teknik modelling.

Pembahasan

Tunagrahita merupakan jenis anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan pada intelektualnya. Pada penelitian ini, subjek yang diteliti ialah anak tunagrahita ringan (Iswari & Putri, 2018). Oleh karena itu, pada proses pembelajaran membutuhkan teknik yang tepat agar anak bisa memahami dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari (Muthia et al., 2019). Salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu teknik modelling. Teknik modelling merupakan teknik pembelajaran dengan memberikan contoh secara langsung kepada anak. Pemberian contoh bertujuan agar anak dapat meniru dan mengimplementasikannya (Yasmin & Iswari, 2021). Penelitian dilakukan

untuk mengetahui apakah penerapan teknik modelling dapat meningkatkan kemampuan mencuci sepeda motor yang berlangsung kurang lebih satu bulan di SLB Negeri 2 Padang. Pada tahap awal, data diambil dengan cara observasi kemampuan anak dalam mencuci sepeda motor sebelum, sesaat dan setelah diberikan intervensi menggunakan teknik modelling. Umumnya, kemampuan mencuci sepeda motor anak tunagrahita ringan dipengaruhi oleh penerapan teknik pembelajaran yang kurang mengakomodasi kemampuan dan kebutuhan belajar anak. Proses pembelajaran berbasis masalah yang memberikan kesempatan anak dalam berpikir kritis dan mengembangkan kreativitasnya. Sedangkan, bagi anak tunagrahita yang memiliki kemampuan atau daya tangkap yang rendah membutuhkan teknik khusus agar dapat memahami pembelajaran vokasional yang sedang dipelajari, sehingga dalam proses belajar mengajar, anak tunagrahita tidak mampu melaksanakan pembelajaran vokasional dan berdampak pada tidak tercapainya hasil belajar yang memuaskan.

Kebaruan dari penelitian ini yaitu penerapan teknik modelling yang dapat memberikan contoh terkait pembelajaran vokasional mencuci sepeda motor. Penelitian bertujuan membuktikan bahwa teknik modelling bisa meningkatkan kemampuan mencuci sepeda motor bagi anak tunagrahita di kelas VIII SLB Negeri 2 Padang. Setelah menerapkan teknik modelling sebagai *treatment* pada penelitian, hasil analisis data menunjukkan bahwa pemberian intervensi dengan menerapkan teknik modelling pada anak tunagrahita ringan dapat meningkatkan kemampuan mencuci sepeda motor. Selain itu, didukung oleh penelitian (Istiqomah & Sartinah, 2016). Teknik modelling juga dapat diterapkan untuk melatih kemampuan *toilet training* bagi anak *cerebral palsy*. Teknik modelling dirancang agar dapat memberikan contoh yang jelas dan dilihat langsung oleh anak.

Penelitian terkait teknik modelling yang diterapkan dalam proses pembelajaran vokasional bagi anak tunagrahita ringan memberikan dampak yang positif dalam upaya meningkatkan kemampuan mencuci sepeda motor pada anak tunagrahita ringan di kelas VIII SLB Negeri 2 Padang. Hal ini dibuktikan oleh perolehan data yang didapatkan menunjukkan tingkat kemampuan mencuci sepeda motor anak sebelum, sesaat diberikannya intervensi mengalami peningkatan. Perolehan data yang menunjukkan keberhasilan dapat memberikan referensi untuk guru dalam meningkatkan kemampuan mencuci sepeda motor anak tunagrahita dengan menerapkan teknik modelling.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, yang memiliki tujuan meningkatkan kemampuan mencuci sepeda motor pada anak tunagrahita ringan menggunakan teknik modelling di kelas VIII di SLB Negeri 2 Padang. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menjelaskan bahwa peningkatan dapat dilihat dari setiap fase, pada kondisi A1 anak memperoleh persentase 45%, 45%, 45% pada setiap pertemuan. Kondisi intervensi B anak memperoleh persentase 57%, 64%, 75%, 80%, 80%, 80% dan pada A2 anak memperoleh persentase sebesar 80%, 85%, 85%, 85% pada setiap pertemuan. Jadi dapat disimpulkan, bahwa teknik modelling dapat meningkatkan keterampilan mencuci sepeda motor pada anak tunagrahita ringan.

Daftar Rujukan

- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Cendaniarum, W. B., & Supriyanto. (2020). Pengelolaan Layanan Keterampilan Vokasional Siswa

- Tunarungu. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8(3), 167–177.
- Istiqomah, K., & Sartinah, E. P. (2016). *Teknik Modelling Terhadap Kemampuan Toilet Training Anak Cerebral Palsy TKLB/D-D1*. 1–9.
- Iswari, M., & Putri, R. E. (2018). Media Video Tutorial dalam Keterampilan Membuat Boneka dari Kaus Kaki Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 6(2), 178–185.
- Marlina, M. (2021). *Single Subject Research (Penelitian Subjek Tunggal)*.
- Meidiningsih, N., & Iswari, M. (2020). Meningkatkan Keterampilan Vokasional Melukis Menggunakan Benang melalui Multi Metode bagi Peserta Didik Tunarungu Kelas VIII di SLB YPPLB Padang. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(1), 197–204.
- Muthia, Y., Aini, Q., & Iswari, M. (2019). Efektivitas Analisis Tugas dalam Meningkatkan Keterampilan Membuat Kerupuk Ikan bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(1), 160–165.
- Puspitasari, T., Susilo, B., & Coastera, F. F. (2016). Implementasi Metode Dempster-shafer Dalam Sistem Pakar Diagnosa Anak Tungrahita Berbasis Web. *Jurnal Rekursif*, 4(1), 1–13.
- Rizqi, A. N., & Sartinah, E. P. (2020). Model Pembelajaran Langsung Dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Mencuci Motor Anak Tunagrahita Ringan. *Pendidikan Khusus*, 2–9.
- Yasmin, N. S., & Iswari, M. (2021). Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Bunga Mawar dari Sabun melalui Pendekatan Keterampilan Proses bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(3), 191–195. <https://doi.org/10.38035/rrj.v3i3.337>